

PERANAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MELESTARIKAN TRADISI BONGKOAN

Lutfi Raizatul Zahna¹, Arif Widodo²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

Email : widodoarif133@gmail.com

Abstract

Bongkoan is a tradition of eating with extended family, relatives and neighbors in Sidoharjo Village, Puring District, Kebumen. This tradition has been passed down from generation to generation to commemorate the birth of the Prophet Muhammad SAW. Every traditional event in the southern coastal area of Kebumen is a special attraction for the community. Even for young people who have received the onslaught of external culture from gadget devices. Thanks to the role of group communication, they have the awareness to be actively involved in preserving local traditions. The aim of this research is to determine the role of group communication in preserving this tradition. The method used is qualitative descriptive. A clear picture is obtained, both of the process of implementing the Bongkoan tradition and the things behind it, to obtain a complete picture of the role of group communication and the developments surrounding it.

Keywords: Role, Group Communication, Tradition

Abstrak

Bongkoan merupakan tradisi makan bersama keluarga besar, kerabat, dan tetangga di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kebumen. Tradisi yang sudah berjalan turun temurun sejak nenek moyang itu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap gelaran tradisi di wilayah pesisir Selatan Kebumen itu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Bahkan bagi kaum muda yang selama ini menerima gempuran budaya luar dari perangkat gawai. Berkat peranan komunikasi kelompok, mereka menjadi memiliki kesadaran untuk ikut terlibat aktif dalam melestarikan tradisi setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi tersebut. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Diperoleh gambaran yang jelas, baik proses pelaksanaan tradisi Bongkoan maupun hal-hal yang melatarbelakanginya, hingga diperoleh gambaran utuh mengenai peranan komunikasi kelompok serta perkembangan yang melingkupinya.

Kata kunci: Peranan, Komunikasi, Tradisi

PENDAHULUAN

Keberadaan desa-desa di Indonesia memiliki adat budayan yang beragam. Setiap kebudayaan memiliki adat, sedangkan adat memiliki nilai manfaat. Dan nilai manfaat itu berguna bagi masyarakat itu sendiri untuk kehidupannya dan mengenalkan budaya ke

negara lain tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan alasan tersebut, suatu kebudayaan haruslah dilestarikan sebagai bukti akan kekayaan budaya yang dimiliki. Warisan budaya tidak berwujud (*intangible*) juga memerlukan upaya pelestarian seperti tata upacara, tarian dan lainnya.¹

Penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antar generasi dengan jalan melalui tulisan (literer).²

Dengan daya ingat yang tinggi, manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain. Selain itu juga dibutuhkan komunikasi antar pimpinan dan anggota. Terbentuknya suatu kelompok yang baik karena didukung kesepakatan yang sama, kemampuan berkomunikasi dalam suatu kelompok menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang efektif dalam kelompok, maka akan terwujudlah suatu efektivitas yang baik dalam komunikasi kelompok tersebut. Suatu upaya dalam pelestarian budaya manfaatnya dapat ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pendidikan, bina bangsa, maupun industri dan kepariwisataan.³

Budaya ini sebagai pendidikan bagi anak-anak yang belum mengetahui tentang adat istiadat dan bisa menjadi pengajaran pentingnya arti sebuah adat bagi kelompok masyarakat tertentu. Pelestarian kebudayaan dalam bentuk tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah memiliki arti penting bagi masyarakat setempat dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelompoknya. Keberadaan tradisi Bongkoan juga bisa ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompok bersangkutan memiliki tradisi yang unik untuk dilestarikan.

Untuk melestarikan suatu tradisi apapun itu memang tidak terlepas dari adanya komunikasi antara masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam masyarakat itu sendiri. Sentuhan komunikasi kelompok sangat diperlukan untuk melestarikan tradisi Bongkoan karena dengan adanya komunikasi antara tokoh adat dan tokoh masyarakat bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang ada di desa tersebut. Tujuan berkomunikasi

¹ Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

² Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar. Graha Indonesia*. Bogor

³ Ibid

itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan dari tokoh adat/masyarakat mengenai tradisi Bongkoan kepada anggota masyarakat, agar masyarakat mengetahui bahwa tradisi tersebut memiliki tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya komunikasi dalam upaya pelestarian tradisi ini bisa menjadi lebih mudah, karena tokoh masyarakat dan anggotanya ikut berperanan aktif dalam penyampaian pesan.

Dengan komunikasi juga bisa tercipta hubungan interaksi timbal balik yang efektif dan hubungan kekeluargaan yang semakin dekat. Jika sudah terjadi kekeluargaan antara masyarakat dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, maka pelestarian tradisi bisa terjadi agar tradisi tersebut tidak hilang dengan pergantian zaman. Terkait hal tersebut peneliti berkepentingan mendapatkan gambaran pelestarian tradisi Bongkohan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari hasil observasi di Desa Sidoharjo pada 13 dan 14 Juli 2023 menunjukkan betapa peranan komunikasi kelompok sangat penting, sehingga generasi selanjutnya tidak abai terhadap kekayaan yang ada. Hal ini pulalah yang membuat penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji permasalahan ini, setidaknya berupaya untuk memahami peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selanjutnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dimasukan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Data yang dikumpulkan adalah berupa katakata, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. ⁴

⁴ Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesis hipotesis, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diuraikan dalam bentuk katakata berdasarkan subjek penelitian tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif pada umumnya bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau pelukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Maka dari itu peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif agar peneliti mendapatkan deskripsi gambaran atau pelukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti yakni peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi Bongkoan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bongkoan Desa Sidoharjo

Adanya tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah mengiringi sejarah desa setempat. Dalam perkembangannya, desa yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan memiliki gumuk pasir sepanjang 2,5 km itu mengalami berbagai perubahan. Awalnya, desa ini hanya berupa permukiman kecil yang terdiri dari beberapa keluarga. Seiring berjalannya waktu, desa ini mengalami pertumbuhan penduduk dan perluasan wilayah.

Letaknya pun cukup strategis, dengan kondisi geografis yang beragam dan keindahan alam yang memukau. Desa Sidoharjo memiliki potensi yang menarik, baik dari segi kebudayaan, alam, maupun sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Selain itu memiliki pesona alam yang menakjubkan.

⁵ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Desa ini dipisah oleh hamparan sawah yang hijau, pantai yang indah dan banyaknya pohon cemara yang rindang. Kondisi alam ini membuat Desa Sidoharjo menjadi tempat yang cocok untuk menikmati keindahan alam dan berbagai aktivitas luar ruangan, seperti hiking, berkemah, dan bersepeda. Selain itu, Desa Sidoharjo memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat berharga. Masyarakat desa ini memiliki kearifan lokal dan pengetahuan yang luas tentang alam sekitarnya. Mereka hidup secara harmonis dengan alam dan menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Masyarakat Desa Sidoharjo juga terkenal dengan keramahannya, membuat siapa pun yang berkunjung merasa diterima dengan hangat dan ramah.

Selain keindahan alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, Desa Sidoharjo memiliki budaya yang tidak kalah menarik yakni Bongkoan. Tradisi ini dilakukan secara turun menurun dari zaman dahulu.

Bongkoan adalah suatu tradisi makan bersama keluarga besar, kerabat, dan tetangga di sekitar pantai di Desa Sidoharjo pada 1 Maulid, sebagai bentuk perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke pantai bersama keluarga di pagi hari. Makanan yang mereka bawa pun beragam. Setiap gelaran Bongkoan ini masyarakat akan mengusahakan membawa makan ternak dan terbaik sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi. Tidak hanya makan bersama, tradisi Bongkoan diisi dengan mujahadah dan berdoa bersama.

Uniknya, dalam tradisi tersebut terdapat adu telur rebus sebelum dimakan, yang menjadi suatu cirri khas tersendiri di hari itu. Setiap anak memiliki satu telur rebus, kemudian mengadu telurnya dengan milik temannya yang lain. Dan telur yang retak lebih dahulu saat berbenturan satu sama lain, maka itu yang kalah.

Kegiatan ini biasanya ditutup dengan bermain air di pantai bersama. Tradisi Bongkoan sampai sekarang masih terus di lestarikan dan dijaga serta diwariskan kepada keturunan selanjutnya.

Arti dari Bongkoan sendiri berasal dari kata bongko yang berarti makanan yang dibungkus. Orang Jawa khususnya daerah tersebut seringkali menyebutnya sebagai berkat yang memiliki arti sendiri yaitu makanan yang didoakan. Secara spesifik arti bongkoan tidak memiliki arti istilah yang jelas, dikarenakan seringnya orang-orang Jawa hanya memakai istilah "otak atik matuk". Penyebutan Bongkoan menjadi acuan masyarakat sekitar

dikarenakan praktik yang dilakukan mengutamakan perihal makanan. Sehingga pemaknaan secara lebih jaul masyarakat sekitar menggunakan istilah berkat. Di sisi lain berkat secara bahasa memiliki arti sendiri yaitu makanan yang didoakan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia barakah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Tradisi Bongkoan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen”, menyebutkan perayaan maulid Nabi yang dibungkus dengan tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo berawal dari konsep dakwah Sunan Kalijaga. Adanya tradisi Sekaten yang di adakan di keraton menjadi latar belakang lahirnya tradisi Bongkoan. Para leluhur Jawa pesisir selatan kebanyakan juga masih ada garis keturunan keraton, lebih tepatnya Kerajaan Mataram Islam. Terlihat dampak dari hasil penyebaran Islam di pesisir selatan menggunakan konsep dakwah kompromis, sehingga terdapat bukti-bukti kuat munculnya tradisi yang bernilai ajaran Islam, seperti adanya sedekah bumi, sedekah laut, tumpengan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi alasan kuat tradisi Bongkoan muncul di Desa Sidoharjo.⁶

Perananan Komunikasi Kelompok

Perananan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Perananan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Setiap anggota boleh saja menjalankan lebih dari satu perananan dalam komunikasi kelompok.⁷ Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya.⁸

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri,

⁶ Firdaus, Muh Akrom. (2022). *Tradisi Bongkoan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang

⁷ Rahmat, Jalaluddin. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Rajawali Rosdakarya. Bandung

⁸ Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Armico.

pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.⁹

Definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Ada tiga jenis kelompok yaitu informal, formal dan nonformal. Ciri kelompok informal yaitu tidak memiliki AD/ART tertulis, memiliki pedoman dan aturan main tetapi tidak tegas dan tidak tertulis, bersifat kekeluargaan. Jenis kelompok kedua adalah kelompok formal, yang memiliki ciri kebalikan dari ciri kelompok informal. Yang ketiga yaitu kelompok nonformal dengan ciri setengah karakter informal dan setengah karakter formal.

Komunikasi dalam kelompok bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir, orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Komunikasi kelompok terjadi lebih berstruktur, di mana para pesertanya cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Komunikasi kelompok cenderung dilakukan secara sengaja dibandingkan komunikasi antar pribadi, dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peranannya dan tanggung jawab mereka masing-masing. Komunikasi kelompok merupakan bagian dari organisasi, di mana dalam proses komunikasi tersebut seorang komunikator harus mengetahui unsur-unsur komunikasi dalam menyampaikan pesan. Adapun unsur-unsur komunikasi meliputi pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan.¹⁰

Mengenai karakteristik komunikasi kelompok yaitu norma dan peranan. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya. Norma-norma sosial (*social norm*) terdiri dari dua jenis; deskriptif dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukan apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks, sedangkan norma-norma perintah (*injunctive norm*) menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat.

⁹ Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

¹⁰ Goldberg, Alvin A. dan Car E. Larson. (1985). *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta

Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar.¹¹

Norma oleh para ahli sosiologi disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun aturan (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara kelompok. Norma prosedural menguraikan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana kelompok membuat suatu keputusan, apakah melalui suara mayoritas atukah dilakukan pembicaraan sampai selesai tercapai kesepakatan. Norma tugas memusatkan perhatian pada pekerjaan yang harus dilakukan. Peranan merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok, ada dua peranan dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas merupakan memberi informasi, memberi pendapat, pencari informasi, dan pemberi aturan, sedangkan fungsi pemeliharaan yaitu pendorong partisipasi, penyalaras, penurun ketegangan, penengah persoalan pribadi.¹²

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. Adapun fungsi tersebut adalah:

a). Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara anggotanya, seperti melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

b). Sebagai pendidik, dalam arti bagaimana dalam sebuah kelompok baik secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.

c). Persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang terlibat dalam usaha-usaha persuasi dalam suatu kelompok membawa risiko tidak diterima oleh para anggota lainnya.

d). Memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan permasalahan (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang

¹¹ Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi. Kencana*. Jakarta

¹² Sendjaja, S. (1994). *Djuarsa. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka*. Jakarta

tidak diketahui sebelumnya, sedangkan membuat keputusan (*dicission making*) berhubungan dengan pemeliharaan antara dua atau lebih solusi.¹³

Melestarikan Tradisi

Upaya untuk melestarikan tradisi Bongkoan ini tidak terlepas dari pemandu seperti tokoh adat agar masyarakat turut serta melestarikan tradisi tersebut. Dengan dilestarikannya budaya/adat yang berharga dalam keadaan baik, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan oleh sesepuhnya. Manfaat dari kebudayaan yaitu sebagai sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan menjadikan keindahan dikalangan masyarakat.¹⁴

Ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Salah satu di antaranya adalah melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Saluran lain, yang umumnya paling disorot adalah sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, artinya di dalam sistem tersebut dikenali adanya perananan-perananan yang jelas dibedakan antara guru dengan murid. Adapun saluran ketiga adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih diikuti oleh “umum”, seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni pertunjukan, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, upacara- upacara tertentu yang dihadiri oleh umum dan lain-lain.¹⁵

Ada tiga proses belajar kebudayaan sendiri, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. 1) Proses internalisasi. Proses ini merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalamkepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. 2) Sosialisasi. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi menduduki

¹³ Ibid

¹⁴ Supartono.(2004). *Ilmu Budaya Dasar.Graha Indonesia*. Bogor

¹⁵ Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*.PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

beraneka macam peranakan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. 3) Enkulturasasi. Istilah yang sesuai untuk kata “enkulturasasi” adalah “pembudayaan” (dalam bahasa Inggris “institutionalization”). Proses enkulturasasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.¹⁶

Gambar 1 : Tradisi Bongkoan



Sumber : <https://wongapak.suamamerdeka.com>

Peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi Bongkoan meliputi pemahaman dari tradisi Bongkoan itu sendiri, menyosialisasikan secara kontinyu, memberikan solusi, memberikan kemudahan dan berkoordinasi serta kelompok melaksanakan tradisi Bongkoan.

1. Kelompok memahami tradisi Bongkoan

Dalam pencapaian tujuan bersama dalam sebuah kelompok, makasangat memerlukan komunikator yang memiliki pengalaman serta ilmu pengetahuan tentang tradisi agar informasi yang disampaikan kepada komunikannya dapat diterima dengan baik.

¹⁶ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Begitu pula untuk memahami tentang tradisi Bongkoan. Sesepeuh Desa Sidoharjo, Mbah Daruri, mengatakan, tradisi Bongkoan dilaksanakan setiap 12 Maulid/ atau Mmuludan yang diikuti warga dengan berbondong bondong ke pantai membawa makanan yang sudah disiapkan. Kegiatan tersebut dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaannya dari pagi hingga siang dengan agenda membaca kitab albarzanji dan dilanjutkan memakan makanan yang dibawa sendiri-sendiri.

2. Kelompok mensosialisasikan secara kontiniu tentang tradisi Bongkoan

Dalam mensosialisasikan tradisi Bongkoan, tokoh adat dan tokoh masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan kegiatan untuk melestarikan tradisi ini. Agar sosialisasi dapat berjalan dengan lancar, maka kelompok (tokoh adat dan tokoh masyarakat) dituntut untuk lebih komunikatif lagi dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan learning group (kelompok belajar) yang memilikitujuan untuk meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya.¹⁷

Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat tentang pelestarian tradisi Bongkoan ini, tokoh adat maupun tokoh masyarakat juga melakukan pendekatan-pendekatan secara persuasif kepada masyarakat. Dengan memberi nasehat serta masyarakat membuat suatu persatuan/perkumpulan yang beranggotakan etnis Jawa, hal ini diharapkan agar masyarakat mau ikut serta melestarikan tradisi Bongkoan.

Dalam memberikan sosialisasi untuk melestarikan tradisi Bongkoan kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan sosialisasi kepada masyarakat dengan cara mengumpulkanmasyarakat. Selain dengan membuat persatuan etnis Jawa, tokoh adat dan tokoh masyarakat melestarikan tradisi Bongkoan ini juga dengan cara memberi contoh pelaksanaan tradisi tersebut pada anak mereka. Hal ini tentu akan menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat setempat.

1. Kelompok dapat memberikan solusi terhadap masalah adat

Peran komunikasi kelompok sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, ada beberapa peran komunikasi kelompok yang menunjang keberhasilan suatu kelompok untuk melaksanakan kegiatan. Dalam hal ini

¹⁷ Sendjaja, S. (1994). *Djuarsa. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka*. Jakarta

peranan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Setiap anggota boleh saja menjalankan lebih dari satu peranan dalam komunikasi kelompok.

Dalam memberikan solusi untuk melestarikan tradisi Bongkoan kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan solusi kepada masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat langsung dalam acara tersebut.

4. Kelompok dapat memberikan kemudahan dan mengkoordinasikan kegiatan adat

Peran komunikasi kelompok adalah untuk memberikan informasi, memecahkan masalah serta mempermudah jalannya suatu kegiatan. Peran merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok, di mana terdapat dua peran dalam suatu kelompok, yaitu:

a. Fungsi tugas merupakan memberi informasi, memberi pendapat, pencari informasi, dan pemberi aturan

b. Fungsi pemeliharaan yaitu pendorong partisipasi, penyelaras, penurun ketegangan, penengah persoalan pribadi. Pada dasarnya peranan kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok melaksanakan perannya sesuai dengan fungsi komunikasi kelompok. Fungsi yang sudah terlihat adalah adanya tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk memberi informasi, penengah persoalan pribadi dan mempengaruhi masyarakat agar masyarakat ikut melestarikan serta melaksanakan tradisi Bongkoan. Namun walaupun ada hambatan, komunikasi kelompok pada Desa Sidoharjo ini masih bisa mengatasi.

5. Kelompok melaksanakan tradisi Bongkoan

Pelaksanaan tradisi Bongkoan yang sudah berjalan turun temurun erat dengan peranan komunikasi kelompok. Pasalnya, komunitas kelompok menjadi garda terdepan pelaksanaan dan keberlanjutannya. Di samping itu seiring upaya terus menerus dalam melestarikan tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kebumen. Baik yang melibatkan komunitas kelompok, individu maupun masyarakat dari berbagai usia dari anak-anak hingga lanjut usia.

KESIMPULAN

Peranan komunikasi kelompok cukup penting dalam melestarikan tradisi Bongkoan di Desa Suidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Tokoh masyarakat terus berupaya memberikan pemahaman kepada generasi penerus tentang tradisi Bongkoan. Mereka juga menyosialisasikan secara kontinyu, memberikan solusi, serta memberikan kemudahan dan berkoordinasi. Kelompok pun melaksanakan tradisi Bongkoan, sehingga bisa secara langsung mengetahui tradisi yang dikemas sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peranan komunikasi kelompok tersebut untuk menjaga budaya serta mewariskannya kepada keturunan agar jangan sampai tradisi unik tersebut hilang atau bahkan dilupakan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi, mari bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi yang ada dengan mengambil sisi yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Armico.
- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana. Jakarta
- Firdaus, Muh Akrom. (2022). *Tradisi Bongkoan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang
- Goldberg, Alvin A. dan Car E. Larson. (1985). *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia (UI Perss). Jakarta
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Observasi lapangan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen pada 13 dan 14 Juli 2023
- Rahmat, Jalaluddin. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Rajawali Rosdakarya. Bandung RajaGrafindo Persada. Jakarta

- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. PT
- Sendjaja, S. (1994). *Djuarsa. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka*. Jakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar. Graha Indonesia*. Bogor
- Wawancara dengan sesepuh Desa Sidoharjo, Mbah Daruri pada 16 Juli 2023
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.